

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Suryosubroto (2009), Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang ada saat ini.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan studi pengamatan yang dilakukan peneliti di SMK Farmasi APIPSU Medan di peroleh rendahnya hasil belajar siswa dalam Ujian mid semester dan semester untuk mata pelajaran Kimia. Nilai rata-rata bidang studi Kimia pada tahun ajaran 2010-2011 hanya 60 tidak mencapai KKM yaitu 70, tahun 2012-2013 yang hanya bernilai 50.

Berdasarkan angket yang disebarakan ke 44 responden diperoleh bahwa 13,6% menyatakan bahwa mata pelajaran Kimia itu sulit dan kurang menarik, 54,5% menyatakan bahwa mata pelajaran Kimia itu hanya biasa saja, dan 29,5% menyatakan bahwa mata pelajaran Kimia itu mudah dan menyenangkan. Melalui instrumen angket, diketahui bahwa terdapat perbedaan individu siswa dalam mengalami peristiwa belajar. Keadaan ini menuntut peserta didik dipenuhi kebutuhan belajarnya sesuai karakteristik masing-masing, dimana karakter pada usia sekolah menengah disebut dengan identitas ego yang suka mencoba hal baru dan beraktivitas dalam kelompok (Adams & Gullota, 1983)

Sekitar 36,36% siswa menginginkan belajar dengan praktek dan demonstrasi, 6,81% mengatakan bahwa belajar Kimia itu dengan mengerjakan soal dan 56,81% menyatakan bahwa belajar Kimia itu dengan bermain sambil belajar. Kimia menjadi urutan kedua setelah Matematika yang paling kurang di gemari siswa sebanyak 18,8%.

Fenomena masalah di atas sebenarnya bersumber dari proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas yang masih menggunakan model pembelajaran

yang bersifat *teacher centered learning* yaitu proses belajar mengajar masih berpusat pada guru .

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah pendekatan dan model pembelajaran yang lebih mengarahkan pada konstruktivistik (*student centered*) yaitu Model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS). Pada model ini guru membantu siswa dalam belajar agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Siswa tidak menerima begitu saja pengetahuan yang didapat tetapi mereka juga secara aktif membangun pengetahuannya secara menggeneralisasi, membuat hipotesis, hingga mengambil kesimpulan dari masalah yang ada. Aktivitas kreatif dan inovatif dari siswa merupakan faktor penentuan keberhasilan belajar. Untuk itulah siswa harus selalu aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif menerapkan pembelajaran secara kelompok dan menekankan pentingnya kerja sama atau gotong royong. Suasana belajar dengan bekerja secara gotong royong dalam pembelajaran kooperatif yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang bercirikan bahwa siswa bekerja dengan kelompok secara kooperatif dalam menyelesaikan masalah-masalah pelajaran yang ada, untuk menuntaskan materi belajarnya. Dalam pembelajaran kooperatif ini tidak ada dominasi kelompok siswa tertentu atau pemecahan masalah sendiri-sendiri. Semua anggota kelompok harus menunjukkan aktivitasnya, sehingga yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah karena semua anggota harus saling membantu.

Salah satu cara untuk menciptakan kinerja siswa kelompoknya adalah dengan pembelajaran teknik *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki tiga tahap yaitu *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Diharapkan model ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan model ini dapat mengefektifkan, mengefisiensikan dan menarik minat siswa dalam belajar.

Penelitian ini didukung pula dari hasil penelitian Andi Nasution bahwa hasil belajar kimia siswa menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pembelajaran konvensional yaitu 30,77% dimana rata-rata nilai hasil belajar siswa yang

diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 63,82 dan rata-rata hasil belajar kimia yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional sebesar 55,83. ini menunjukkan perbedaan yang signifikan, dimana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Beberapa hasil penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TPS menyatakan menurut Heni Farida Hasibuan (2012) dalam Pengaruh Multimedia Dalam Pembelajaran Larutan Yang Menggunakan Model TPS Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa SMA Putra Kota Jambi diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes akhir siswa kelas eksperimen adalah 76,22 dan kelas kontrol 65,77, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Multimedia dalam pembelajaran larutan yang menggunakan model TPS terhadap minat dan hasil belajar siswa SMAN Putra Kota Jambi.

Hertika Agustina (2012) prosentase rata-rata keberhasilan aspek aktivitas belajar siswa dalam kategori “Baik” atau sebesar 75,00 %. Muzalifah (2010) bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebesar 69,12 yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Dari beberapa penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selain penelitian di atas, Fitri Nurbasari (2014) dalam Pengembangan LKS berbasis inkuiri terbimbing pada topik indikator asam basa alami diperoleh hasil kemampuan siswa menarapkan konsep semakin baik dengan metode inkuiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dengan Menggunakan Metode Inquiry Terhadap Hasil Belajar Asam Basa Siswa SMK Kelas XI**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan berikut :

1. Hasil belajar kimia siswa masih rendah
2. Model pembelajaran *Student Centered Learning* belum optimal
3. Strategi pembelajaran masih konvensional

1.3. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan menggunakan metode inquiry pada materi asam basa di kelas XI SMA AL-ULUM tahun ajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan menggunakan metode inquiry pada materi asam basa?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak diperoleh dengan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kimia SMK kelas XI melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan menggunakan metode inquiry pada materi asam basa lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kimia SMK kelas XI melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan menggunakan metode inquiry pada materi asam basa lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai model pembelajaran alternative bagi guru untuk memilih model pembelajaran kimia
2. Sebagai informasi bagi pembaca tentang model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti dalam mengajarkan materi lainnya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif kooperatif tipe *think pair share* dengan menggunakan metode inquiry.
4. Sebagai dasar penelitian lanjut.

1.7. Defenisi Operasional

1. Metode *thik-Pair-Share* (TPS) adalah metode struktur dimana metode ini dapat memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.
2. Metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006)
3. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tau menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan sikap, kebiasaan dan keterampilan. (Sudjana, 2005)